

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Keperluan tenaga pendidik tidak lepas dari kualitas sumber daya manusia yang sangat diharapkan memiliki tingkat ketrampilan dan keprofesian tinggi. Berkaitan dengan kualitas sumber daya manusia, kita lihat pada tinggi rendahnya mutu pendidikan yang telah dilaksanakan di negara Indonesia. Pendidikan nasional merupakan upaya untuk mencerdaskan bangsa dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia Indonesia guna mewujudkan masyarakat yang maju, adil dan makmur, serta memungkinkan warganya untuk mengembangkan diri sebagai manusia Indonesia seutuhnya. Hal tersebut sesuai dengan tujuan pendidikan nasional Indonesia yang tercantum dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 menyatakan: Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan serta membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Salah satu masalah yang sangat serius dalam bidang pendidikan saat ini adalah rendahnya hasil belajar siswa di berbagai jenjang pendidikan. Banyak

pihak yang berpendapat bahwa rendahnya hasil belajar siswa merupakan salah satu faktor yang menghambat penyediaan sumber daya manusia yang mempunyai keahlian dan keterampilan untuk memenuhi tuntutan pembangunan bangsa di berbagai bidang. Qomariah dkk (2015:24) berpendapat bahwa pendidikan adalah suatu kegiatan untuk meningkatkan penguasaan teori dan keterampilan memutuskan terhadap persoalan-persoalan yang menyangkut kegiatan mencapai tujuan. Untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional tersebut harus dikembangkan suatu bentuk pendidikan yang komprehensif, menyentuh aspek mental, spiritual dan kognitif siswa. Seperti yang dikemukakan dalam *Taxonomy Bloom* dalam Ridho dkk (2014) bahwa perubahan dari hasil belajar dikelompokkan dalam tiga ranah (domain), yakni: (1) domain kognitif atau kemampuan berfikir, (2) domain afektif atau sikap, dan (3) domain psikomotor atau keterampilan.

Kegiatan belajar mengajar merupakan kegiatan yang sangat penting dilakukan dalam proses pendidikan baik itu dari sekolah dasar, menengah, atas maupun ditingkat universitas. Dari kegiatan tersebut akan tercipta interaksi transfer ilmu antara pendidik dan peserta didiknya. Banyak faktor atau variabel yang mempengaruhi dalam upaya meningkatkan prestasi belajar siswa yang kesemua faktor ini merupakan suatu sistem sebagai satu kesatuan dalam proses belajar mengajar di sekolah. Faktor-faktor tersebut meliputi kurikulum, pengajar atau guru yang bersangkutan, sarana dan prasarana, siswa, berlangsungnya kegiatan belajar mengajar, serta pengelolaan atau manajemen sekolah (Ulfatin dan Triwiyanto, 2018:4). Di dalam faktor kurikulum yang mempengaruhi prestasi belajar siswa dapat dilihat dari luasnya materi pelajaran, urutan penyajian,

komponen pelengkap seperti pedoman-pedoman, tambahan buku sumber, dan lain sebagainya. Faktor pengajar atau guru dapat ditinjau melalui kemampuan guru dalam mengajar yang dilatar belakangi oleh tingkat pendidikan yang dimiliki, pengalaman mengajar termasuk metode-metode mengajar yang diterapkan, serta kepribadian guru. Faktor sarana dan prasarana atau fasilitas belajar dapat meliputi kuantitas alat, kualitas alat, sumber daya manusia yang mengoperasikan, pengaturan sarana dan lain sebagainya. Faktor yang berasal dari luar berasal dari siswa dapat meliputi tingkat intelegensi (bakat dasar), kedisiplinan, kreativitas, gairah atau motivasi belajar dan hal-hal lain yang berkaitan dengan kualitas hasil belajar. Faktor kegiatan belajar mengajar dapat dipandang dari bagaimana guru mampu memilih dan menggunakan alat-alat pelajaran, alat-alat evaluasi, cara mengelola kelas, menguasai materi yang diajarkan serta kemampuan guru dalam memahami siswa secara individual. Sedangkan pada faktor pengelolaan dapat dilihat dari kualitas pengelolaan program-program yang direncanakan, kualitas pengelolaan dan bagaimana peranan pimpinan atau kepala sekolah bagi para bawahan yang dipimpinnya (Purwanto, 2012:22).

Sebagaimana sudah diungkapkan sebelumnya bahwa guru memiliki peranan penting dalam proses pembelajaran, di karenakan guru sebagai ujung tombak dalam mentransfer ilmu pengetahuan kepada anak didik. Guru sebagai tenaga kependidikan yang tugas utamanya menyampaikan bahan pelajaran kepada peserta didik, baik yang bersifat akademis, semi akademis, maupun yang bersifat ketrampilan. Oleh karena itu guru harus memiliki kompetensi profesional, sehingga guru dapat menjalankan tugas dan tanggung jawabnya sebaik mungkin. Guru yang memiliki kualifikasi profesional adalah guru yang mengetahui secara

mendalam tentang apa yang diajarkannya, cakap dalam cara mengajarkannya secara efisien dan efektif serta memiliki kepribadian yang mantap. Qomariah dkk (2015:25) berpendapat bahwa apabila dilihat dari pendekatan sistem, maka proses pendidikan terdiri dari masukan (sarana pendidikan) dan keluaran (perubahan perilaku) serta faktor yang mempengaruhi proses pendidikan yang pada dasarnya dapat dibedakan menjadi dua: a). perangkat lunak (*software*) yang mencakup antara lain: kurikulum, organisasi pendidikan, peraturan, metode belajar, dan sebagainya; b). perangkat keras (*hardware*), yaitu fasilitas yang mencakup: gedung, perpustakaan, alat bantu peraga, dan sebagainya.

Kualifikasi guru dimana guru tersebut sudah Strata 1 (S1) sesuai dengan mata pelajaran yang diampunya merupakan bagian dari profesionalisme guru. Posisi serta peranan guru dalam membimbing belajar siswa akan berdampak luas terhadap kehidupan serta perkembangan masyarakat pada umumnya, sehingga jabatan guru bersifat strategis. Dalam kaitannya untuk meningkatkan prestasi belajar siswa, guru diharapkan mampu bertindak sebagai organisatoris pengajaran, menjadi fasilitator belajar siswa, dan dalam hal yang teknis (dikdaktis-metodis) guru tersebut mampu membimbing belajar siswa. Dengan kata lain guru ikut bertanggung jawab atas keberhasilan belajar siswa, meskipun kesemuanya itu kembali kepada siswa selaku obyek sekaligus subyek pendidikan.

Di samping faktor profesionalisme guru, tinggi rendahnya prestasi belajar siswa juga dipengaruhi oleh sarana dan prasarana atau dalam hal ini fasilitas belajar yang dimiliki oleh sekolah. Setiap pekerjaan pastilah membutuhkan sarana yang mendukung yang fungsinya untuk memperlancar sekaligus mencapai hasil maksimal. Demikian halnya dalam kegiatan belajar siswa, tentunya membutuhkan

sarana atau fasilitas belajar yang memadai. Fasilitas belajar yang dimaksud dalam hal ini adalah peralatan dan perlengkapan belajar yang tersedia di sekolah untuk mendukung belajar siswa.

Dengan adanya fasilitas belajar yang memadai akan dapat mendorong dan memotivasi siswa untuk rajin belajar. Dan dengan adanya fasilitas belajar yang lebih lengkap maka diharapkan siswa akan lebih maju dan akan mencapai prestasi yang baik pula. Berbeda dengan sekolah yang tidak memiliki fasilitas belajar yang memadai, siswa akan menghadapi berbagai gangguan maupun hambatan seperti halnya akan terganggu rasa was-was saat proses belajar mengajar karena pengaruh gedung yang sudah rusak, tertundanya kegiatan praktek karena fasilitas praktek yang kurang memadai dan lain sebagainya.

Dalam Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 19 Tahun 2005 tentang Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) ditegaskan bahwa pendidik (guru) harus memiliki kompetensi sebagai agen pembelajaran pada jenjang pendidikan dasar dan menengah serta pendidikan anak usia dini. Arahan normatif tersebut yang menyatakan bahwa guru sebagai agen pembelajaran menunjukkan pada harapan, bahwa guru merupakan pihak pertama yang paling bertanggung jawab dalam pentransferan ilmu pengetahuan kepada siswa. Oleh karena itu, sebaik-baiknya kurikulum, fasilitas, sarana dan prasarana pembelajaran, tetapi jika kualitas gurunya rendah maka sulit untuk mendapatkan hasil pendidikan yang bermutu tinggi. Oleh karena itu, kajian tentang kinerja dan kompetensi guru masih merupakan hal penting untuk dibahas di dalam tulisan ini, yang hasilnya dapat dijadikan sebagai dasar (*legal aspect*) dalam upaya perancangan dan pengembangan kinerja dan kompetensi guru dalam pembelajaran.

Kepala Bidang Pendidikan Dasar Kabupaten Gresik Nur Maslichah dalam JawaPos.com (2 Juni 2017) membenarkan bahwa nilai Ujian Nasional tahun 2017 cenderung turun dan salah satu penyebabnya adalah asil Unas tidak lagi menjadi penentu kelulusan siswa. Dampaknya, motivasi siswa dalam belajar pun kurang optimal, kuncinya adalah motivasi belajar siswa. Qomariah dkk (2015:48) berpendapat bahwa motivasi dapat diartikan sebagai faktor pendorong yang berasal dalam diri manusia, yang akan mempengaruhi cara bertindak seseorang. Motivasi adalah sesuatu yang timbul dari dalam diri seseorang yang mendorong untuk meakukan sesuatu. Dalam hal ini yang menjadi subjek penelitian dalah siswa, jadi bagaimana motivasi siswa dalam meningkatkan prestasi belajarnya. Dengan guru yang profesional dan fasilitas belajar yang lengkap maka seharusnya motivasi siswa akan meningkat dan juga akan meningkatkan prestasi belajarnya.

Data fenomena yang terjadi di SMA Negeri 1 Tapen Kabupaen Bondowoso yang akan dilakukan penelitian terjadi penurunan prestasi khususnya dalam hal nilai dari Ujian Nasional, hal ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1 .1

## KATEGORI IPA

No	Mata Pelajaran	2015		2016		2017	
		Rata-Rata	Kategori	Rata-Rata	Kategori	Rata-Rata	Kategori
1	Bhs. Indonesia	76.97	B	62.00	C	62.52	C
2	Bhs. Inggris	63.54	C	68.73	C	40.46	D
3	Matematika	76.33	B	78.98	B	32.43	D
4	Fisika	76.19	B	72.22	B	39.71	D
5	Kimia	75.53	B	91.65	A	48.13	D
6	Biologi	55.35	C	80.14	B	50.73	D
<b>Jumlah Nilai</b>		<b>423.91</b>	<b>B</b>	<b>453.72</b>	<b>B</b>	<b>183.28</b>	<b>D</b>

Tabel 1.1 Data Daftar Kolektif Hasil Ujian Nasional SMAN 1 Tapen Kategori IPA

Tabel 1.2

KATEGORI  
IPS

No	Mata Pelajaran	2015		2016		2017	
		Rata-Rata	Kategori	Rata-Rata	Kategori	Rata-Rata	Kategori
1	Bhs. Indonesia	72.36	B	51.25	D	52.00	D
2	Bhs. Inggris	59.39	C	72.54	B	31.59	D
3	Matematika	67.96	C	86.98	A	30.40	D
4	Ekonomi	45.02	D	76.93	B	49.84	D
5	Sosiologi	73.36	B	67.25	C	50.35	D
6	Geografi	53.24	D	74.58	B	42.00	D
<b>Jumlah Nilai</b>		<b>371.33</b>	<b>C</b>	<b>429.53</b>	<b>B</b>	<b>163.49</b>	<b>D</b>

**Tabel 1.2** Data Daftar Kolektif Hasil Ujian Nasional SMAN 1 Tapen Kategori IPS

Dari data yang tertera pada tabel diatas yang memuat nilai hasil Ujian Nasional (UN) SMAN 1 Tapen Kabupaten Bondowoso, yang terdiri dari dua kategori yakni kategori IPA dan kategori IPS didapat penurunan nilai Ujian Nasional yang sangat signifikan pada tahun 2017 baik itu di kategori IPA maupun IPS. Hal ini menimbulkan pertanyaan mengapa terjadi penurunan untuk nilai Ujian Nasional di SMAN 1 Tapen, mengingat pada tahun 2016 terjadi peningkatan dari tahun sebelumnya.

Dari data empiris di sekolah tersebut diketahui, hasil nilai Ujian Nasional yang notabene merupakan prestasi siswa dibidang akademik terjadi penurunan. Fenomena tersebut membuat peneliti berinisiatif untuk melakukan penelitian tentang “PENGARUH PROFESIONALISME GURU DAN FASILITAS BELAJAR TERHADAP MOTIVASI DAN PRESTASI BELAJAR SISWA SMA NEGERI 1 TAPEN”

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah penulis uraikan diatas maka penulis dapat mengidentifikasi rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah profesionalisme guru berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa?
2. Apakah fasilitas belajar berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa?
3. Apakah profesionalisme guru berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa?
4. Apakah fasilitas belajar berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa?
5. Apakah motivasi belajar ada berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa?
6. Apakah profesionalisme guru berpengaruh secara tidak langsung terhadap prestasi belajar melalui motivasi belajar siswa?
7. Apakah fasilitas belajar berpengaruh secara tidak langsung terhadap prestasi belajar melalui motivasi belajar siswa?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ini penulis mempunyai tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh profesionalisme guru terhadap prestasi belajar siswa.
2. Untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh fasilitas belajar terhadap prestasi belajar siswa.
3. Untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh profesionalisme guru terhadap motivasi belajar siswa.
4. Untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh fasilitas belajar terhadap motivasi belajar siswa.
5. Untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh motivasi belajar terhadap prestasi belajar siswa.



6. Untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh tidak langsung profesionalisme guru terhadap prestasi belajar siswa melalui motivasi belajar siswa.
7. Untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh tidak langsung fasilitas belajar terhadap prestasi belajar siswa melalui motivasi belajar siswa.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis dalam rangka peningkatan pengetahuan dan kegunaan praktis yaitu dalam rangka memecahkan masalah aktual. Manfaat penelitian ini dapat di uraikan sebagai berikut:

##### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Untuk mengembangkan khasanah ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang pendidikan.

##### **1.4.2 Manfaat Praktis**

- a. Memberikan masukan pada SMA Negeri 1 Tapen guna meningkatkan prestasi belajar siswa melalui motivasi ditinjau dari profesionalisme guru dan fasilitas belajar siswa.
- b. Sebagai landasan bagi penelitian lebih lanjut yang ada hubungannya dengan masalah profesionalisme guru dan fasilitas belajar siswa.